



Penguatan Nilai Sopan Santun Melalui Strategi Guru Pendidikan Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar

Jennie Salsabila Arfiyanti^{1*}, Widya Trio Pangestu², Wulan Ambarwati³, Humaira Fauziah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia.

jenniesalsabila05@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Teacher strategies;
Pancasila Education;
Politeness;
Elementary school.

Abstract: *Strengthening students' politeness values from elementary school is important so that the values they understand can be reflected in their daily behavior. This study focuses on describing the strategies implemented by Pancasila Education teachers to strengthen politeness values in elementary school students. A qualitative approach was applied using a descriptive research design. The informants included a fifth-grade Pancasila Education teacher as the main informant and two fifth-grade students as supporting informants. Data were obtained from observations, semi-structured interviews, and documentation, followed by data analysis through reduction, presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was examined using triangulation techniques. The results indicate that the teacher applied five strategies, including teacher modeling, habituating polite communication, providing advice and reprimands, conducting discussions, and appreciating students' positive behavior. These strategies were reflected in students' habits of using polite language, greeting others, saying expressions such as "excuse me," "sorry," "please," and "thank you," shaking hands with teachers, and queuing orderly. The study confirms that strengthening politeness values needs to be carried out through learning activities and consistent habituation.*

Kata Kunci:

Strategi Guru;
Pendidikan Pancasila;
Sopan Santun;
Sekolah Dasar.

Abstrak: Penguatan nilai sopan santun penting dilakukan sejak sekolah dasar agar nilai yang dipahami siswa dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian strategi yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan nilai sopan santun pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dalam penelitian ini meliputi satu guru Pendidikan Pancasila kelas V sebagai informan utama dan dua siswa kelas V sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi, yaitu memberikan keteladanan, membiasakan komunikasi santun, memberikan nasihat dan teguran, menggunakan metode diskusi, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Strategi tersebut terlihat pada kebiasaan siswa menggunakan bahasa santun, mengucapkan salam, menggunakan ungkapan "permisi", "maaf", "tolong", dan "terima kasih", berjabat tangan dengan guru, serta mengantre secara tertib. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai sopan santun perlu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Article History:

Received : 15-08-2026
Revised : 31-08-2026
Accepted : 01-09-2026
Online : 01-09-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i3.41580>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, selain itu dengan pembentukan sikap siswa dalam kesehariannya. Satu diantaranya sikap ini perlu mendapat perhatian ialah sopan santun. Sopan santun dapat dilihat dari cara peserta didik berkomunikasi, menghargai orang lain, meminta izin, mengucapkan mohon maaf dan terimakasih, dan menunjukkan perilaku menghormati kepada pendidik maupun teman. Pada usia sekolah dasar, pembentukan sikap tersebut berlangsung melalui proses belajar dan pengalaman

yang diperoleh peserta didik dari lingkungan sekitarnya. Perilaku yang sering dilihat dan dilakukan secara berulang dapat membentuk kebiasaan kesehariannya (Wahyuni et al., 2024). Dengan demikian, penguatan sopan santun perlu dilakukan melalui pengalaman dan pembiasaan yang memberikan kesempatan peserta didik mengimplementasikan perilaku tersebut dalam situasi nyata. Kondisi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa penerapan sopan santun pada peserta didik belum selalu berlangsung secara konsisten. Alhidri et al. (2025) menemukan adanya persoalan pada etika peserta didik dalam bertutur kata dan berperilaku ketika berinteraksi dengan guru.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu konteks yang relevan untuk menguatkan nilai sopan santun karena nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami sebagai materi, akan tetapi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ninawati et al. (2025) menjelaskan ialah Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral. Saat proses pembelajarannya, pendidik bukan sekedar menerangkan konsep mengenai nilai Pancasila, akan tetapi dapat mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai tersebut ketika berkomunikasi, berdiskusi, menghargai pendapat, maupun berinteraksi dengan warga sekolah. Dengan demikian, strategi yang digunakan guru menjadi bagian penting dalam mengkaitkan konsep Pendidikan Pancasila dengan perilaku situasi langsung.

Sejumlah penelitian telah memberikan gambaran mengenai upaya pembentukan sopan santun pada siswa. Andara dan Listyaningsih (2025) menemukan bahwa pembentukan karakter sopan santun bisa dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, teguran, dan sanksi edukatif. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama dan membahas strategi pembentukan karakter sopan santun secara umum. Berbeda dengan penelitian tersebut, Nuriadin et al. (2025) memusatkan perhatian pada faktor penyebab kurangnya sopan santun peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut memberikan informasi mengenai faktor yang berhubungan pada sikap sopan santun, tetapi belum menjelaskan secara khusus menggambarkan yang dilakukan pendidik Pendidikan Pancasila untuk menguatkan nilai tersebut dalam proses pembelajaran dan komunikasi siswa.

Kajian mengenai guru juga telah dilakukan oleh Gea et al. (2025) juga membahas keteladanan pendidik Pendidikan Pancasila dalam memperkuat perilaku peserta didik. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menempatkan keteladanan sebagai fokus utama. Belum banyak dijelaskan bagaimana guru Pendidikan Pancasila mengombinasikan keteladanan dengan bentuk strategi lainnya dalam proses penguatan sopan santun. Padahal, berdasarkan kondisi pembelajaran di sekolah, penguatan perilaku bukan sekedar dapat dilaksanakan seperti pemberian contoh, akan tetapi bisa melalui pengulangan kebiasaan, contoh ketika terjadi kesalahan, kegiatan yang mendorong interaksi antarsiswa, serta penguatan terhadap perilaku yang sudah sesuai.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai sopan santun telah berkembang pada beberapa arah, yaitu faktor yang menyebabkan rendahnya sopan santun, strategi pembentukan karakter secara umum, serta peran atau keteladanan guru. Namun, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menggambarkan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan nilai sopan santun pada siswa sekolah dasar melalui berbagai bentuk tindakan yang diimplementasikan dengan terpadu dalam pembelajaran dan interaksi nya. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya belum secara utuh memperlihatkan bagaimana guru Pendidikan Pancasila menerapkan strategi tersebut dalam situasi nyata serta bagaimana penerapannya tampak pada perilaku peserta didik. Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya kajian lebih lanjut terhadap praktik penguatan sopan santun dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kajian ini menawarkan fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya melihat sopan santun dari sisi faktor penyebab maupun keteladanan guru, tetapi menelaah beberapa strategi yang digunakan secara bersamaan dalam kegiatan sekolah. Strateginya seperti keteladanan guru, pembiasaan komunikasi santun, pemberian nasihat dan teguran, penggunaan metode diskusi

dan tanya jawab, serta pemberian reward terhadap sikap baik siswa. Kelima bentuk strategi tersebut dikaji berdasarkan penerapannya dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari sehingga memperoleh uraian lebih konkret mengenai upaya guru dalam menguatkan nilai sopan santun. Fokus tersebut menjadi pembeda utama kajian ini dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung membahas satu aspek tertentu atau dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SDN Demangan 1 Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan untuk menguraikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan nilai sopan santun pada siswa sekolah dasar. Selain mengidentifikasi bentuk strategi yang digunakan, penelitian ini juga menggambarkan penerapannya saat kegiatan pembelajaran dan komunikasi siswa di sekolah. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik penguatan sopan santun melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan nilai sopan santun pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SDN Demangan 1, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur pada April- Agustus 2026. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* melalui pertimbangan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang sesuai tujuan penelitian. Informan dalam penelitian terdiri satu guru Pendidikan Pancasila kelas V sebagai informan utama dan dua peserta didik kelas V sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak satu kali saat kegiatan pembelajaran dan pada jam istirahat dengan memperhatikan strategi guru dalam menguatkan sopan santun, seperti memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan komunikasi santun, memberikan nasihat dan teguran, menggunakan kegiatan diskusi dan tanya jawab, serta memberikan reward pada siswa yang bersikap baik. Observasi digunakan melihat secara langsung perilaku sopan santun siswa ketika komunikasi dengan guru maupun kawan di sekolah. Wawancara dilaksanakan dengan pendidik dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai strategi yang diterapkan dan keterlibatan siswa saat proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa bukti proses pembelajaran.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan tiga tahapan, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan sesuai dengan strategi yang ditemukan, yaitu keteladanan guru, pembiasaan komunikasi santun, nasihat dan teguran, diskusi dan tanya jawab, serta apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk gambaran deskriptif sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan strategi guru dan penerapannya dalam membentuk perilaku sopan santun siswa. Tahapan terakhir melakukan penarikan kesimpulan dari informasi yang dihasilkan pada data penelitian, kemudian mengecek kembali kesesuaiannya dengan hasil yang diperoleh di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dan wawancara pada fokus yang sama. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh dari setiap teknik pengumpulan data sehingga hasil penelitian memperoleh data lebih kuat dan bisa dipercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Nilai Sopan Santun

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan siswa, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian di kelas V SDN Demangan 1, ditemukan lima strategi yang digunakan guru dalam menguatkan nilai sopan santun siswa. Kelima strategi tersebut meliputi keteladanan guru, pembiasaan komunikasi santun, pemberian nasihat dan teguran, penggunaan metode diskusi, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran ataupun komunikasi di kesehariannya di sekolah. Dengan demikian, penguatan sopan santun bukan itu saja dilakukan melalui penyampaian materi, melainkan seperti contoh dan pembiasaan yang dilakukan situasi langsung di keseharian siswa, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menguatkan Nilai Sopan Santun

No.	Strategi Guru	Bentuk Pelaksanaan	Temuan Observasi/Wawancara	Perilaku Siswa
1	Keteladanan guru	Guru memberikan contoh melalui ucapan dan sikap yang santun ketika berinteraksi	Guru berkomunikasi dengan bahasa yang sopan serta menghargai orang-orang di lingkungan sekolah	Siswa menggunakan bahasa yang santun, memberi salam, dan menghormati guru
2	Pembiasaan komunikasi santun	Guru membiasakan siswa menggunakan kata-kata yang baik dalam berkomunikasi	Guru mengingatkan siswa untuk menggunakan kata "permisi", "tolong", "maaf", dan "terima kasih"	Siswa mulai mengucapkan ungkapan tersebut ketika berkomunikasi kesehariannya.
3	Nasihat dan teguran	Guru membimbing siswa saat melakukan tindakan yang kurang tepat.	Guru menegur siswa yang berkata kurang sopan dengan temannya maupun dengan guru lainnya atau melewati guru tanpa meminta izin	Siswa membela diri terlebih dahulu ketika sudah merasa bersalah siswa tersebut meminta maaf
4	Metode diskusi	Guru menyajikan masalah yang dekat dengan keseharian siswa saat dibahas bersama	Siswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan membahas perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila	Siswa belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman
5	Apresiasi bersikap baik	Guru mengapresiasi respons positif dari sikap positif peserta didik	Guru memberikan apresiasi seperti "sipp" dan menjadikan perilaku baik sebagai contoh	Siswa terdorong untuk mempertahankan perilaku positif

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kognitif mengenai nilai Pancasila belum secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai. Ninawati et al. (2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa di sekolah dasar. Pendidikan Pancasila bukan diarahkan melalui pencapaian pengetahuan, melainkan pada mengembangkan perilaku yang terlihat nilai-nilai moral. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masih diperlukan memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila melalui strategi yang di praktikkan guru secara konsisten agar nilai yang dipahami siswa dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian (Ninawati et al., 2025).

a. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi satu diantaranya cara yang digunakan untuk menguatkan nilai sopan santun siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha memberikan contoh melalui cara berbicara dan bersikap saat berkomunikasi dengan siswa maupun staf sekolah. Pendidik mengucapkan Bahasa yang santun dan memberi contoh perilakumenghargai orang lain

dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan contoh ketika meminta bantuan pada orang lain dengan mengucapkan Bahasa baik. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Putri dan Kurniawan (2024) keteladanan menjadi satu diantaranya strategi efektif sebab siswa secara alami lebih sering meniru perilaku orang dewasa disekitarnya khususnya guru yang dianggap sebagai figur panutan atau contoh (Putri & Kurniawan, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bukan sekedar menjelaskan pentingnya sopan santun kepada siswa, tetapi juga memberikan contoh secara langsung agar siswa dapat melihat dan menirunya.

Temuan tersebut sejalan dengan Azizah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat membantu membentuk perilaku sopan santun siswa melalui ucapan dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2025). Terlihat dari peran guru sebagai orang yang perilakunya dapat dilihat dan dipraktikkan siswa. Dalam kajian ini, keteladanan menjadi penting sebab peserta didik melihat arahan nyata tentang bersikap dan berkomunikasi secara santun. Artinya, siswa tidak hanya mengetahui konsep sopan santun, selain itu melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan Komunikasi Santun

Pembiasaan komunikasi santun dilakukan guru melalui pengingat dan pembiasaan dalam interaksi kesehariannya. Pendidik membiasakan peserta didik menggunakan ungkapan "permisi", "tolong", "maaf", dan "terima kasih" saat berbicara dengan pendidik ataupun kawannya. komunikasi serta memperlakukan lawan bicaranya dengan penuh penghormatan sehingga pesan dapat diterima dengan baik tanpa menginggung atau menyakiti perasaan orang lain (Pranowo, Dikutip dalam Chaer 2000, dalam Ludung et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara, guru secara berulang mengingatkan siswa mengenai penggunaan kata-kata tersebut. Hasil observasi juga menunjukkan adanya kebiasaan siswa memberi salam, meminta izin ketika melewati orang lain, meminta maaf saat melakukan kesalahan, serta mengungkapkan terima kasih saat diberi bantuan. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa pembiasaan dilaksanakan dengan sikap sederhana yang sering ditemui siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fatria et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permisi dapat mendukung pembentukan karakter anak (Fitria et al., 2024). Astriadi dan Purnamasari (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan dapat digunakan dalam penanaman nilai sopan santun pada peserta didik sekolah dasar (Astriadi & Purnamasari, 2025). Kesamaan tersebut terlihat pada proses pembiasaan yang diterapkan dengan berulang di kesehariannya. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak harus dilakukan melalui kegiatan khusus. Guru dapat memasukkan pembiasaan tersebut dalam interaksi yang terjadi selama pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Dengan cara itu, peserta didik mudah menerapkan perilaku santun sebab siswa mempraktikkannya dari situasi yang mereka alami.

c. Pemberian nasihat Dan Teguran

Nasihat dan teguran diberikan guru ketika terdapat perilaku siswa yang belum sesuai dengan nilai sopan santun. Dalam lingkup pendidikan nasihat satu diantaranya teknik yang digunakan guru dalam memberikan arahan, peringatan, dan teguran kepada peserta didik (Marauleng et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan teguran ketika siswa menggunakan kata-kata yang kurang sopan atau melakukan tindakan yang kurang tepat. Salah satu contoh yang ditemukan adalah ketika siswa melewati guru tanpa meminta izin. Guru kemudian mengingatkan siswa untuk mengucapkan "permisi". Ketika siswa melakukan kesalahan kepada orang lain, guru juga mengarahkan siswa untuk meminta maaf. Hal tersebut memperlihatkan bahwa teguran yang diterapkan guru bukan sekedar bertujuan

mengingatkan siswa, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Antika dan Badawi (2024) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk membentuk karakter siswa. Persamaannya terletak pada penggunaan teguran sebagai salah satu bentuk penguatan ketika siswa melakukan perilaku yang belum sesuai. Akan tetapi, dalam penelitian ini teguran diberikan secara langsung ketika siswa berada dalam situasi tersebut. Guru dapat langsung menjelaskan kesalahan siswa sekaligus menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, nasihat dan teguran dapat menjadi proses pembelajaran bagi siswa untuk memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan guru untuk menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan konflik di keseharian peserta didik. Merujuk pada hasil penelitian, pendidik menyajikan contoh konflik berkaitan di keseharian peserta didik untuk kemudian dibahas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang searah pada nilai Pancasila. Pada kegiatan tersebut, peserta didik bukan sekedar menyampaikan pendapat, melainkan belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman.

Hasil tersebut searah dengan Azlansyah dan Saparudin (2024) yang mengungkapkan diskusi menghasilkan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dan gagasan. Dalam penelitian ini, metode diskusi tidak hanya digunakan untuk membantu siswa memahami materi, tetapi juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar berkomunikasi secara santun. Ketika diskusi berlangsung, siswa belajar mendengarkan teman yang sedang berbicara, menyampaikan pendapat dengan baik, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, kegiatan diskusi dapat menjadi salah satu cara untuk menguatkan sopan santun melalui pengalaman langsung selama pembelajaran.

e. Pemberian Apresiasi terhadap Perilaku Positif

Pemberian apresiasi dilakukan guru ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik atau menunjukkan perubahan baik. Merujuk hasil wawancara dan observasi, guru memberikan pujian maupun respons positif sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku siswa. Salah satu bentuk apresiasi yang ditemukan adalah penggunaan ungkapan "sipp" saat peserta didik bersikap baik. Guru juga dapat menjadikan perilaku positif seorang siswa sebagai contoh bagi siswa lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidik bukan sekedar memberikan perhatian ketika peserta didik melakukan kesalahan, melainkan memberikan penguatan ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai.

Hasil tersebut searah dengan Usman et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa apresiasi dapat menjadi bentuk penguatan positif agar siswa tetap terbiasa melakukan sikap baik. Siburian et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan dapat berkaitan dengan motivasi siswa. Dalam penelitian ini, apresiasi tidak hanya memberikan dorongan kepada siswa yang menerima pujian, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya. Ketika perilaku baik mendapatkan respons positif dari guru, siswa memperoleh penguatan bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang baik dan perlu dipertahankan. Dengan demikian, apresiasi dapat membantu guru mempertahankan perilaku sopan santun yang sudah mulai diterapkan siswa.

2. Penerapan Nilai Sopan Santun Peserta Didik



Gambar 1. Proses Pembelajaran

Selama proses penelitian, sikap sopan santun siswa terlihat dari penerapan nilai sopan santun terlihat dari perilaku peserta didik saat proses pembelajaran ataupun berkomunikasi saat aktivitas di sekolah. melalui observasi dan wawancara yang diperoleh, siswa mengimplementasikan beberapa sikap yang mencerminkan sopan santun, melalui ucapan maupun tindakan. Perilaku tersebut antara lain menggunakan bahasa yang santun, memberi salam, meminta izin, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, meminta tolong, berjabat tangan dengan guru, serta mengantri secara tertib, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Penerapan Nilai Sopan Santun Siswa

No.	Perilaku Sopan Santun	Bentuk Penerapan
1	Bahasa santun	berkomunikasi yang baik pada guru dan teman
2	Memberi salam	Mengucapkan salam ketika bertemu guru
3	Meminta izin	Menggunakan kata "permisi" ketika melewati guru atau orang lain
4	Meminta maaf	Mengucapkan maaf setelah melakukan kesalahan jika dengan temannya terkadang klarifikasi terlebih dahulu lalu meminta maaf
5	Mengucapkan terima kasih	Mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan
6	Meminta tolong	Menggunakan ungkapan yang sopan ketika membutuhkan bantuan
7	Berjabat tangan	Berjabat tangan ketika bertemu guru
8	Mengantri	Menunggu giliran dengan tertib di gerbang dan kantin sekolah

Berbagai perilaku yang ditemukan memperlihatkan bahwa peserta didik telah mulai mempraktikkan nilai sopan santun pada aktivitas di sekolah. Penerapan dapat dilihat melalui langkah-langkah berkomunikasi maupun tindakan peserta didik, seperti menggunakan kata "permisi", "maaf", "tolong", dan "terima kasih", berbicara salam, bersalaman dengan pendidik, serta mengantri dengan tertib. Dalam hal meminta maaf, siswa tidak selalu langsung menyampaikan permintaan maaf ketika terjadi kesalahan dengan teman. Pada kondisi tertentu, siswa terlebih dahulu melakukan klarifikasi mengenai permasalahan yang terjadi, kemudian menyampaikan permintaan maaf. Kondisi ini memperlihatkan sopan santun pada peserta didik bukan sekedar ditunjukkan melalui berbicara baik, melainkan dari sikap siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan ketika berinteraksi dengan orang lain. Adrina (2025) menjelaskan bahwa perilaku sopan santun dapat terlihat melalui kebiasaan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Adrina, 2025).

Apabila dikaitkan dengan strategi yang diterapkan guru, perilaku tersebut menunjukkan bahwa setiap strategi memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses penguatan sopan santun. Keteladanan pendidik mempraktikkan yang bisa dilihat dan diikuti peserta didik, pembiasaan

membantu siswa membangun kebiasaan berkomunikasi secara santun, nasihat dan teguran membantu mengarahkan siswa ketika menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, metode diskusi membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat sekaligus menghormati pandangan yang disampaikan oleh orang lain, sedangkan apresiasi memberikan penguatan terhadap perilaku baik yang telah diperlihatkan. Dengan demikian, penguatan nilai sopan santun bukan sekedar langsung membrikan konsep Pendidikan Pancasila, melainkan bisa melalui pembiasaan serta pengalaman siswa dalam berinteraksi secara langsung di lingkungan sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat nilai sopan santun siswa kelas V SDN Demangan 1 menggunakan lima strategi, yaitu memberikan keteladanan, membiasakan komunikasi yang santun, memberikan nasihat dan teguran, menerapkan metode diskusi, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku baik siswa. Strategi tersebut tercermin dalam kebiasaan siswa menggunakan bahasa yang baik, mengucapkan salam, mengatakan "permisi", "maaf", "tolong", dan "terima kasih", berjabat tangan dengan guru, serta mengantri secara tertib. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi tersebut secara berkelanjutan dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari, sementara sekolah dapat memperkuatnya melalui pembiasaan sopan santun yang melibatkan seluruh warga sekolah. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan cakupan informan, lokasi, dan waktu pengamatan lebih banyak dalam mendapatkan deskripsi yang beragam mengenai penguatan nilai sopan santun pada siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, serta rasa terimakasih kepada pihak sekolah atas izin serta kesempatan yang telah diberikan bagi penulis guna menjalankan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada guru Pendidikan Pancasila kelas V serta siswa kelas V yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan. penulis menyampaikan rasa terimakasih pada bapak dan ibu dosen yang telah memberi dukungan serta membantuk dalam proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adrina, S. D. (2025). Pengembangan karakter sopan santun melalui buku cerita: Pembelajaran empat kata ajaib di sekolah dasar. *Edu Technopedia: Journal of Educational Technology and Learning*, 1(1), 73–78. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiptp/article/view/25245/19681>
- Alhidri, W. N., Nurhidayati, & Suyoto. (2025). Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter sopan santun dan disiplin positif siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1417–1432. <https://doi.org/10.58230/27454312.1491>
- Andara, Y., & Listyaningsih. (2025). Strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik di SMPN 22 Surakarta. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(3), 255–269. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v13n3.p255-269>
- Antika, N. D., & Badawi. (2024). Peranan guru dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 05 Kelapa Tujuh. *Griya Cendikia*, 9(2), 372–382. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1512>
- Astriadi, D. F. D., & Purnamasari, N. L. (2025). Analisis penggunaan empat kata ajaib untuk menumbuhkan sopan santun peserta didik kelas 5 SD Negeri Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 9(7), 23–35. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkim/article/view/8206>
- Azizah, I. D. M. N., Laila, A., Khoiriyah, R. M., & Khofifah, N. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter sopan santun pada siswa SDN Lirboyo 1 Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 427–441. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38005>
- Azlansyah, & Saparudin. (2024). Implementasi metode diskusi dalam pembelajaran di kelas X oleh guru PAI SMA Kapuas Pontianak tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 340–341. <https://doi.org/10.60132/edu.v2i1.191>

- Dewi, K. A., Rahayuni, K. K., Apriani, N. L., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Strategi pembelajaran guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 71–81. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9110>
- Gea, G. W., Telaumbanua, D., Harefa, H. O. N., & Bawamenewi, A. (2025). Implementasi keteladanan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan karakter siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 229–247. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6808>
- Gulo, E., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2025). Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam perencanaan pengajaran sebagai teknologi melalui Kurikulum Merdeka. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6306–6320. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8214>
- Indrayana, A. R., Aprilia, R., Holilah, M., & Anggraini, D. N. (2023). Pentingnya keterampilan sosial dalam berkomunikasi melalui nilai karakter sopan santun. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(1), 105–111. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n1.p105-111>
- Maulana, R., Chandra, D., & Pratama, F. F. (2025). Analisis sopan santun dalam bertutur pada siswa kelas IV di SDN Mugsari. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 939–947. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i1.7102>
- Ninawati, M., Saputri, A. D., Rani, J. P., Amelia, R., As'ari, S., & Putri, S. M. (2025). Peran Pendidikan Pancasila sebagai pembentuk karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1577–1586. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22139>
- Nuriadin, S., Pratama, F. F., & Chandra, D. (2025). Analisis faktor penyebab kurangnya sopan santun anak sekolah dasar kelas V SDN Sindanggalih. *JIPIS: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 34(1), 1–8. <https://doi.org/10.33592/jipis.v34i1.5273>
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa (studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 4–6. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Siburian, E. E. R., Purba, T. M., Kaban, E. V., Sitepu, M. P., Prayuda, M. S., & Sihotang, M. (2025). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SD. *Jurnal Pendidikan, Media, Strategi, dan Metode*, 2(1), 57–62. <https://doi.org/10.67507/jupen.v2i01.384>
- Sugiarti, A., Bachtiar, Y., & Gustiani, G. (2025). Pengaruh reward and punishment terhadap peningkatan motivasi membaca siswa sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 687–698. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2948>
- Usman, T., Nengsi, W., & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan minat belajar melalui pemberian apresiasi dan penguatan positif pada peserta didik di kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 531–532. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4734>
- Wahyuni, W., Alfyon, G. A., Mulya, R. D., Maharani, A. P., Azzura, C. D., & Tumanggor, R. O. (2025). Sopan santun sebagai cermin etika Pancasila: Menanamkan nilai kemanusiaan di kalangan remaja. *Al-DYAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 135–142. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v4i1.4175>
- Yasin, M., Rosaliana, & Habibah, S. R. N. (2023). Peran guru di sekolah dan masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jpppp.v3i2.11758>